

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki daerah-daerah yang berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi penggerak perekonomian tempat wisata. Potensi dari daerah-daerah tersebut terdiri dari kekayaan alam yang dimiliki tiap desa serta potensi masyarakat yang dapat menggunakan sumber daya alam, budaya maupun sejarah membantu memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa sehingga desa akan terbantu dalam banyak hal secara tidak langsung. Akan tetapi menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahwa perkembangan desa wisata di Indonesia kurang merata, hal tersebut dapat dilihat bahwa desa wisata maju ditemukan lebih banyak di Pulau Jawa (Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta) dan Bali dan desa wisata yang berkembang dan rintisan banyak ditemukan di Provinsi Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan.

Total desa wisata yang terdata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hingga tahun 2020 yaitu berjumlah 244 desa wisata. Berdasarkan klasifikasi, banyaknya desa wisata masuk kategori berkembang adalah 142 desa wisata, lalu desa wisata yang masih rintisan yaitu sebanyak 54 desa, dan desa wisata maju sebanyak 48 desa. Dengan tidak meratanya kemajuan desa wisata perlu adanya pemerataan di setiap daerah di Indonesia karena sektor pariwisata merupakan faktor penting dalam membantu perekonomian negara (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

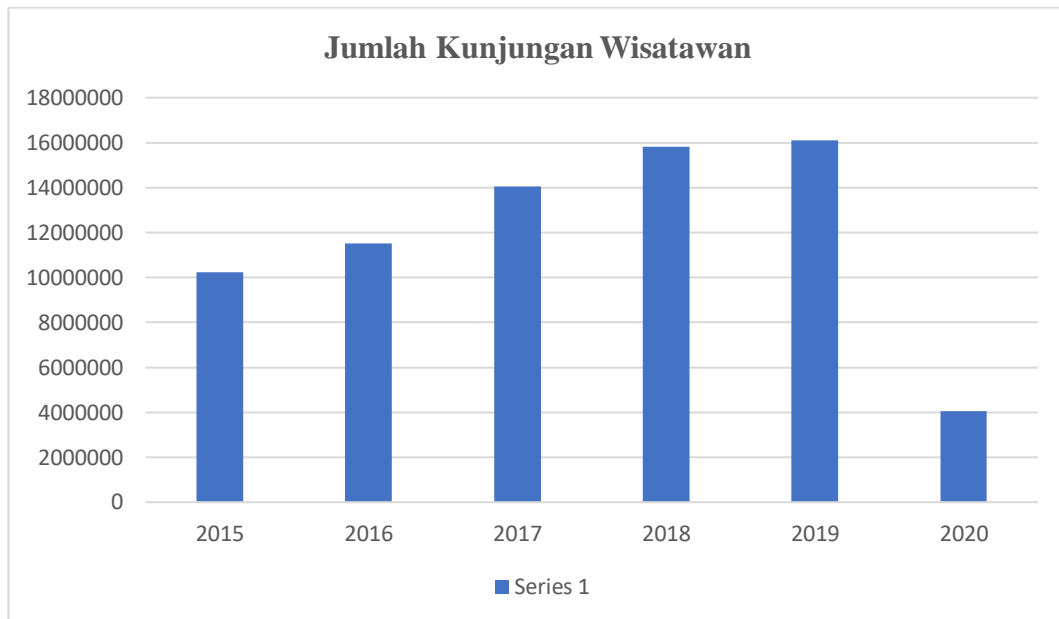
Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan mengenai definisi dari pariwisata yaitu bermacam aktivitas wisata yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh pemerintah pusat, pengusaha, pemerintah daerah, dan juga masyarakat. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang aktivitas pariwisata adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata yang memiliki sifat multidisiplin dan multidimensi yang ada untuk kebutuhan negara dan semua orang maupun hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan, pemerintah, sesama wisatawan, pengusaha, dan pemerintah daerah (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Negara Indonesia adalah salah satu dari banyaknya negara yang kaya dengan potensi wisatanya, diantaranya ada potensi budaya, suku bangsa, bahasa, kuliner, keindahan alam di sebagian besar daerah di Indonesia. Potensi wisata di Indonesia berkontribusi dalam hal penerimaan devisa kepada negara, pengembangan wilayah, peningkatan industri kreatif, penyerapan tenaga kerja, dan juga pendapatan daerah. Sektor pariwisata sangat berpengaruh dalam pendapatan devisa, pendapatan daerah maupun nasional, dan juga pengembangan wilayah berjasa membantu meningkatkan presentase kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Menurut Bank Indonesia (BI) sektor pariwisata yang paling efektif dalam meningkatkan devisa Indonesia. Sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata ada di dalam negeri menjadi salah satu penyebabnya. Tidak hanya sumber daya manusia (SDM), masih banyak sumber daya lainnya seperti sumber daya geografis, budaya, kuliner yang ada di Indonesia. Banyaknya sumber daya di Indonesia menjadi daya tarik yang khas bagi para wisatawan

mancanegara maupun domestik. Indonesia mempunyai berbagai destinasi wisata yang eksotis dan mengagumkan. Selain keindahan alamnya yang beragam, wisata sejarah dan budaya di Indonesia juga memiliki daya tarik sendiri. Ratusan suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke juga menjadi salah satu alasan (Rahma, 2020).

Pariwisata menempati urutan kedua terbesar dalam penerimaan devisa negara pada tahun 2017. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya kunjungan dari wisatawan mancanegara, tidak hanya itu agar terciptanya konsumsi wisatawan dalam negeri juga perlu adanya peran besar dari wisatawan nusantara. Belanja atau konsumsi wisatawan menjadi salah satu pendorong untuk perkembangan pariwisata dan perekonomian Indonesia. Secara umum, pada saat 2015-2019, kunjungan wisatawan mancanegara dan rata-rata lamanya tinggal di Indonesia mengalami peningkatan. Akan tetapi, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara tidak menentu tiap tahunnya. Jumlah wisatawan yang berkunjung menurun secara signifikan pada tahun 2020, hal tersebut tidak lepas dari wabah yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, pandemi covid-19 yang menghambat perjalanan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.



**Gambar 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia**

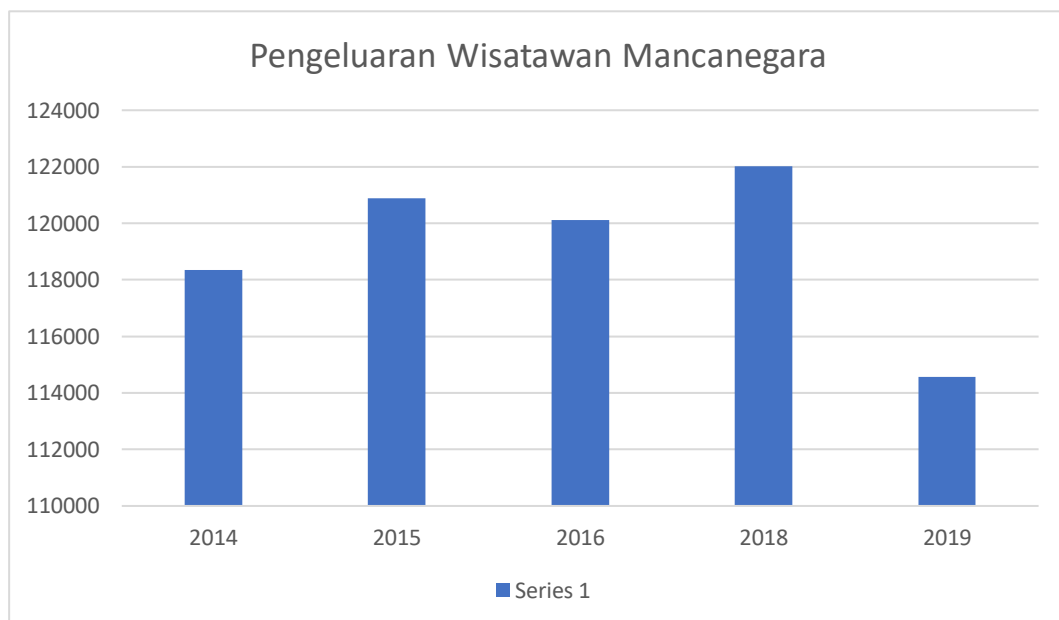
*Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*

Berdasarkan kebangsaan, kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia selama bulan Januari sampai dengan Desember 2020, didominasi oleh warga negara Timor Leste yang berjumlah 994.590 orang yang berkunjung atau sebesar 24,54% dari semua total kunjungan wisatawan mancanegara, lalu yang terbanyak kedua yaitu wisatawan yang berkebangsaan Malaysia berjumlah 980.118 kunjungan atau 24,18% dari jumlah total wisatawan mancanegara yang berkunjung. Selanjutnya warga Negara Singapura berjumlah 280,492 kunjungan (6,92%), Australia berjumlah 256.291 kunjungan (6,32%), dan Tiongkok berjumlah 239.768 kunjungan (5,95%).

Melihat kunjungan wisatawan mancanegara yang fluktuatif, hal tersebut juga berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia tiap tahunnya juga fluktuatif. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara saat berkunjung di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2019 mempunyai tren

fluktuatif, walaupun secara umum rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per kunjungan mengalami kenaikan, akan tetapi mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2019. Rata-rata pengeluaran oleh wisatawan mancanegara per kunjungan tahun 2019 terjadi penurunan sejumlah 74,34 USD jika dibandingkan tahun 2018. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per kunjungan tertinggi di Indonesia selama 2014-2019 terjadi pada tahun 2018 sebanyak 1.220,34 USD.

**Gambar 1. 2 Jumlah Pengeluaran Wisatawan mancanegara di Indonesia**



*Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*

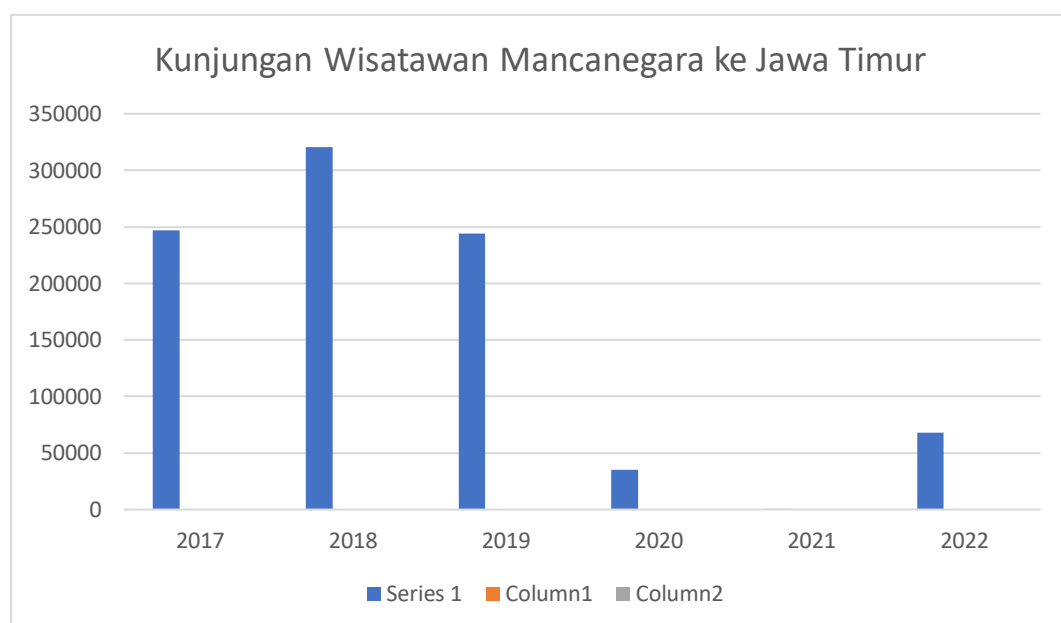
Tidak hanya wisatawan mancanegara, salah satu faktor penting dalam rangka mengembangkan pariwisata Indonesia yaitu statistik wisatawan nusantara. Jumlah pengeluaran wisatawan nusantara (wisnus) pada periode tahun 2019 tercatat sebesar 271,84 triliun rupiah atau mengalami penurunan sebesar 6,59 persen jika dibandingkan periode yang sama, pada tahun 2018 tercatat sebanyak 291,02 triliun rupiah. Pada tahun 2017, akibat kegiatan pariwisata menciptakan nilai transaksi

ekonomi hingga mencapai 634,0 triliun rupiah. Konsumsi wisatawan nusantara adalah salah satu faktor yang membantu dalam menghitung transaksi ekonomi dengan sebesar 253,47 triliun rupiah (39,98 persen), oleh karena itu adanya data yang berkaitan dengan perkembangan wisatawan domestik di Indonesia terbilang sangat penting.

Pada tahun 2013-2019 pariwisata memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto mencapai 4,8% pada tahun 2019, nilai tersebut meningkat sebesar 0,30 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tutup buku tahun 2018 sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa negara terbesar dengan nilai mencapai USD 19,2 miliar, daerah yang menyumbangkan devisa ini antara lain Bali sebagai daerah penyumbang terbesar yang kontribusinya mencapai 40%, lalu yang terbesar kedua yaitu Jakarta dengan 30% dan Kepulauan Riau yang mencapai 20%. Tidak hanya itu, peningkatan pariwisata Indonesia juga meningkat melalui peningkatan daya saing pada tahun 2019, hal itu dapat diketahui melalui laporan *The Travel and Tourism Competitiveness* yang dirilis WEF (*World Economic Forum*) memperlihatkan peningkatan peringkat indeks daya saing dari peringkat 42 pada tahun 2017 hingga menjadi peringkat 40 pada tahun 2019 (Putri, Vhatika, Yanto, Zukhrufa, & Panorama, 2022).

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur tahun 2022 yang terbesar berasal dari kawasan ASEAN dengan jumlah kunjungan sebanyak 51.703 kunjungan (76,27 persen). Kunjungan terbesar kedua berasal dari kawasan ASIA lainnya selain ASEAN sebanyak 6.888 kunjungan (10,16 persen) dan di urutan

ketiga berasal dari kawasan Eropa sebanyak 5.106 kunjungan (7,53 persen). Kunjungan Wisman dari Kawasan Amerika diurutan berikutnya, yaitu sebanyak 2.611 kunjungan (3,85 persen), sedangkan untuk kawasan Oceania berada di urutan kelima sebanyak 1.197 kunjungan (1,197 persen). Persentase kunjungan wisatawan tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar utama wisatawan mancanegara yang datang ke Provinsi Jawa Timur masih berasal dari negara-negara tetangga dari kawasan Asia khususnya ASEAN.



**Gambar 1. 3 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Setiap sudut Kota Surabaya dihias dengan keindahan wisatanya untuk siapapun yang berkunjung. Tempat-tempat wisata dan potensi pendukung lainnya dirawat dan dikelola dengan baik. Daerah tujuan wisata yang ada sangat beragam. Mulai dari bermacam tempat wisata keluarga, seperti House of Sampoerna, Pantai Ria Kenjeran atau yang lainnya. Pantai dan laut dilengkapi dengan wahana aktivitas renang, selancar, berjemur, perahu, ski air, penyelaman, memancing dan banyak

aktifitas air lainnya. Komponen tersebut termasuk dalam daya tarik bagi wisatawan untuk rekreasi dan relaksasi. Banyaknya taman-taman kota yang menghiasi Kota Surabaya, dapat menjadi salah satu tujuan alternatif untuk warga kota menikmati keindahan dengan berjalan-jalan, atau bahkan bersosialisasi dengan sesama warga kota lainnya. Destinasi wisata di Surabaya merupakan tempat yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk kenyamanan dan menikmati suasana hiburan. Kesenjangan yang muncul adalah masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bahwa selain dikenal sebagai kota industri, Kota Surabaya juga memiliki berbagai lokasi wisata baik wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, dan juga wisata bahari (Satrio, 2019).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi pusat di sektor industri dan perdagangan, namun selain itu Kota Surabaya juga memiliki potensi di sektor pariwisata seperti kawasan wisata satwa, wisata religi, wisata sejarah, wisata bahari, wisata kuliner, wisata seni, wisata pertanian (agrowisata), wisata belanja dan sebagainya. Wisata sejarah yang ada diantaranya yaitu kampung lama yang ada di Kota Surabaya ada banyak seperti Kampung Ketandan, Kampung Arab, Kampung Eropa, Kampung Pecinan, dan salah satunya yaitu tempat wisata kampung Lawas Maspati yang merupakan salah satu tempat wisata sejarah yang menjual daya tarik suasana perkampungan Surabaya di masa lalu, bangunan-bangunan yang ada di Kampung Lawas Maspati masih terjaga keasliannya seperti bangunan perkampungan Surabaya tempo dulu.





**Gambar 1.4 Bangunan Bersejarah Kampung lawas Maspati**

Sumber: Dokumen Kampung Lawas Maspati, 2020

Kampung Lawas Maspati diresmikan oleh Wali Kota Surabaya Ibu tri Rismaharini dan PT. Pelindo III pada 24 Januari 2016 sebagai kampung wisata sejarah dengan tujuan melestarikan dan melindungi peninggalan sejarah yang ada serta bangunan cagar budaya di dalamnya (Rahmanto M. D., 2019). Kampung Lawas Maspati merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Bubutan yang memiliki luas sebesar  $\pm 2,45$  Ha. Kampung Lawas Maspati berlokasi di pusat Kota Surabaya yang berjarak  $\pm 500$  meter dari lokasi Monumen Tugu Pahlawan. Kawasan wisata Kampung Lawas Maspati berada pada RW 06 yang terdapat 5 RT di dalamnya. Kampung Lawas Maspati mempunyai daya tarik secara fisik yang berupa bangunan bersejarah dengan mempertahankan keasliannya, didalamnya ada Sekolah Ongko Loro yaitu berbentuk bangunan zaman dulu bekas markas tantara dibangun pada tahun 1907 yang alih fungsi sebagai sekolah rakyat, rumah yang dulunya merupakan kediaman Raden

Sumomiharjo Bangsawan keturunan Kraton Solo yang berjasa sebagai mantri kesehatan di kampung Lawas Maspati, terdapat juga kebun TOGA dan area spot foto serta ada juga Pesarean Makam Mbah Buyut Suruh. Kampung Lawas Maspati juga memiliki wisata Musik Patrol dan Tari Remo sebagai daya tarik non fisik. Daya tarik wisata yang lain seperti dolanan lawas, lingkungan yang hijau, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan keramah-tamahan masyarakat (Rahmanto & Rohmadiani, 2020).

*Community Based Tourism (CBT)* adalah suatu konsep pengembangan sektor pariwisata yang memiliki kesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengutamakan partisipasi secara aktif dari masyarakat dengan tujuan menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat dengan cara tetap menjaga lingkungan yang berkualitas, dan menjaga kehidupan sosial dan budayanya, sehingga penerapannya dapat mendorong pencapaian tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) seperti keberlanjutan di bidang lingkungan, ekonomi dan sosial serta budaya (Asker, Boronyak, Carrard, & Paddon, 2010).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai *stakeholder* kunci, menjadikan peluang untuk percepatan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sifatnya *bottom up*. Destinasi pariwisata berbasis masyarakat adalah fenomena multidimensi yang meliputi ekonomi, kekuatan ekologi, politik, sosial dan budaya (Nawang Sari & Rahmatin, 2021). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal dengan tujuan menjaga kelangsungan budaya, kearifan lokal, dan adat sebuah

tempat. Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai harapan bahwa manfaat dari sektor pariwisata dapat diterima langsung oleh masyarakat. Masyarakat memegang peranan penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Pada pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata merupakan salah satu daya tarik yang harus ada peran dan keterlibatan masyarakat setempat di dalamnya. (Kurniawan, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi wisata Baru Surabaya tahun 2018 disebutkan bahwa kondisi internal pada kampung lawas maspati terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga rumah dan situs-situs bersejarah yang ada, kualitas sumber daya manusianya juga kurang memenuhi standar dalam rangka mendukung sektor wisata pada Kampung Lawas Maspati diantaranya belum mahirnya menggunakan bahasa asing, kurangnya pelayanan dan pemandu dari kalangan masyarakat lokal juga masih sedikit dan manajemen pengelolaan sektor pariwisata yang masih sederhana. Hal tersebut disebabkan oleh Sebagian besar yang terlibat langsung dalam kegiatan pada Kampung Lawas Maspati memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Disebutkan bahwa meskipun banyaknya kelemahan dari sumber daya manusianya akan tetapi potensi wisata yang ada sudah sangat memadai, hal itu dilakukan melalui pendekatan 4A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Aktivitas). Atraksi pada Kampung Lawas Maspati seperti festival makam tokoh Kampung Lawas Maspati, seni tari dan musik, lingkungan yang hijau, dolanan lawas, dan juga bangunan tua bersejarah yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Selanjutnya, amenitas pada Kampung Lawas Maspati terbilang cukup lengkap dimana terdapat

hotel, tempat penginapan dan restaurant sehingga memudahkan wisatawan untuk mendapatkan tempat penginapan serta makanan tidak hanya itu, wisatawan juga dimudahkan untuk mendapatkan informasi karena juga disediakan *Tourist Information Center* (TIC) yang terdapat di depan masuk gang berupa sekretariat yang memiliki fungsi untuk memberikan layanan informasi kepada wisatawan, lalu terdapat jasa komunikasi meliputi telepon umum dan wi-fi, jasa angkutan meliputi angkutan online, angkutan umum, mobil pribadi dan mobil rental. Ketersediaan air bersih juga ada untuk toilet dan tempat beribadah. Selain fasilitas yang lengkap, aksesibilitas menuju Kampung Lawas Maspati juga sangat mudah karena berada di dekat monumen yang terkenal di Surabaya yaitu Monumen Tugu Pahlawan, Kampung Lawas Maspati Surabaya berada di pusat Kota Surabaya tepatnya 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Dengan mudahnya akses menuju Kampung Lawas Maspati maka seharusnya wisatawan tidak sulit untuk mengunjungi dan menikmati aktivitas yang ada di Kampung Lawas Maspati diantaranya menikmati suasana bangunan bersejarah, berfoto-foto, bermain permainan lawas, berbelanja oleh-oleh khas Kampung Lawas Maspati dan menikmati makanan khas Surabaya (Noviyanti, Aly, & Fiatiano, 2018).

Menurut penelitian di atas potensi yang ada sudah sangat banyak dan memadai untuk dikembangkan, akan tetapi masih terdapat hambatan dan tantangan yang ada yaitu sumber daya manusianya yang masih belum memadai dalam hal pelayanan dan manajemen pengelolaannya. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Community Based Tourism*. Meskipun masih ada hambatan, dijadikannya Kampung Lawas Maspati sebagai Kampung Wisata juga membeikan

keuntungan untuk warga lokal, hal tersebut diungkapkan oleh Sabar Susanto selaku

Ketua RW bahwa:

“Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Lawas ini menjadikan ekonomi warga sekitar semakin meningkat. Warga menjadi lebih produktif dan lebih peduli dengan lingkungannya,”  
(surabaya.go.id/id/berita/50122/kampung-lawas-maspati-destinasi)

Diakses pada tanggal 29 April 2024

Berita di atas menarik peneliti untuk meneliti mengenai Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya?
2. Bagaimana kontribusi masyarakat Kampung Lawas Maspati menurut perspektif *Community Based Tourism*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat dalam Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teori
  - a. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.
  - b. Sebagai bahan literatur bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang perspektif *community based tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang wisata Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya.
  - b. Diharapkan dapat membantu dalam pemenuhan ilmu pengetahuan di bidang Administrasi Publik khususnya dalam meningkatkan potensi wisata dan bekal dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, pembangunan dan partisipasi kemasyarakatan